



Submitted : July, 5 2023 | Accepted : October, 18 2023 | Published: October, 30 2023

MENELISIK KONSEP DOSA DAN PERTOBATAN DALAM RITUS “OKE SAKI” MASYARAKAT ADAT WANGKUNG RAHONG DAN PERBANDINGANNYA DENGAN AJARAN KATOLIK

Antonius Mbukut

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, Maumere, NTT.

Email: antonmbukut@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to explain the Wangkung Rahong people's concept of sin and repentance in the “Oke Saki” rite and then reflected to the Catholic Church's concept of sin and repentance. The researcher makes a comparison by finding similarities and differences between the concept of the Wangkung Rahong people and the Catholic Church's concept of sin and repentance. The method used in this study is qualitative method. The researcher also will formulate the pastoral implications of the similarities and differences between the Wangkung Rahong people and the Catholic Church's concept of sin and repentance.

Keywords

Sin, Repentance, Reconciliation, Pastoral, Catholic Church, Adat Wangkung Rahong.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep orang Wangkung Rahong tentang dosa dan pertobatan dalam ritus “Oke Saki” dan selanjutnya direfleksikan dalam konsep Gereja Katolik tentang dosa dan pertobatan. Peneliti membuat perbandingan dengan menemukan persamaan dan perbedaan antara konsep orang Wangkung Rahong dengan konsep Gereja Katolik mengenai dosa dan pertobatan. Peneliti juga merumuskan implikasi pastoral dari persamaan dan perbedaan konsep orang Wangkung Rahong dan konsep Gereja Katolik tentang dosa dan Pertobatan.

Kata-kata Kunci

Dosa, Pertobatan, Rekonsiliasi, Pastoral, Gereja Katolik, Adat Wangkung Rahong



PENDAHULUAN

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik membarui pandangannya atas kebudayaan. Sebagai suatu agama besar dunia, Gereja Katolik mulai melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dengan kehidupan Gereja itu sendiri. Alex Jebadu mengungkapkan bahwa:

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja sudah mulai membarui pandangannya tentang agama-agama lain, tentang praktik keagamaan tradisonal dan kebudayaan bangsa-bangsa seluruhnya. Sambil tetap berpegang teguh dalam ajaran Yesus Kristus, Gereja Katolik mengakui sejumlah kebenaran dan nilai-nilai luhur di dalam kebudayaan bangsa-bangsa manusia dan di dalam agama-agama lain. Bahkan Gereja mengimbu agar nilai-nilai yang baik dan luhur itu dirangkul dan dicintai melalui proses inkulturasi dan dialog.¹

Pandangan baru yang dicetuskan dalam Konsili Vatikan II tersebut membawa semangat baru dalam Gereja Katolik untuk mensintesiskan Injil dengan seluruh kebudayaan manusia. Paus Yohanes Paulus II, sebagaimana yang dikutip oleh John Prior, menekankan bahwa sintesis antara kebudayaan dan iman merupakan suatu keharusan iman. Baginya iman yang belum menjadi kebudayaan merupakan iman yang belum direnungkan dan

¹Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Leluhur* (Maumere: Ledalero, 2009).

dihayati dalam kehidupan masyarakat secara penuh, mendalam dan tepat.²

Menurut Stephen B. Bevans, dalam proses mensintesiskan berbagai kebudayaan, penekanannya adalah bahwa masing-masing unsur di satu sisi memiliki keunikannya masing-masing, tetapi di sisi lain masing-masing unsur tersebut dapat saling melengkapi. Hal ini memungkinkan setiap kebudayaan dapat saling meminjam dan saling melengkapi, tetapi tetap tinggal unik.³ Demikian pula dalam mensintesiskan Injil dan kebudayaan-kebudayaan lain, Injil tetap dapat mempertahankan keunikannya dan sekaligus dapat meminjam dan belajar dari setiap kebudayaan di mana Injil itu diterima dan hidup.

Pandangan baru yang dicetuskan oleh Konsili Vatikan II itu telah memantik semangat Gereja-gereja lokal untuk mensintesiskan Injil dengan konteks sosial dan budaya di mana Injil itu diterima dan hidup. Pada tahun 1974 misalnya, Konferensi para Uskup se-Asia merumuskan tiga tugas Gereja lokal agar Kristus lebih dikenal dan dicintai oleh orang-orang Asia, yaitu berdialog dengan agama-agama lain, berinkulturasi dengan kebudayaan-kebudayaan Asia dan berada bersama-sama kaum miskin guna menggapai martabat manusia.⁴ Berdasarkan rumusan ini diketahui bahwa dalam hubungan dengan proses sintesis antara Injil dan kebudayaan, Konferensi

²John Mansford Prior, "Teologi Sadar Konteks," *Jurnal Ledalero* 9, no. Teologi Sadar Konteks (2010): 142.

³Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, ed. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2002).

⁴Francis X. Clark, *Gereja Katolik Di Asia; Sebuah Pengantar*, ed. Yosef Maria Florisan (Maumere: LPBAJ, 2001).

para uskup se-Asia menekankan tentang pentingnya proses Inkulturasi.⁵

Arahan dari Konferensi para uskup se-Asia itu mendorong Gereja-gereja lokal di Asia untuk mengungkapkan Injil seturut konteks dan budaya di mana Injil itu diterima dan hidup. Salah satu Gereja lokal di Asia yang cukup gencar dengan upaya untuk menginkulturasi Injil dengan kebudayaan setempat adalah Gereja Keuskupan Ruteng yang hidup dalam konteks budaya Manggarai. Sejak kepemimpinan uskup Wilhelmus van Bekhum, Gereja Katolik telah sungguh-sungguh berusaha mengakarkan diri dalam budaya Manggarai.⁶

Namun sebagaimana penilaian dari Silvester Manca, inkulturasi yang dibuat selama ini, termasuk yang dibuat oleh Gereja Keuskupan Ruteng, kadang hanya menyentuh dimensi eksternal dan belum masuk ke dalam jantung kebudayaan itu sendiri. Padahal sejatinya, inkulturasi itu mesti menyentuh apa yang terdalam dari suatu kebudayaan, yakni konsep, pandangan atau paradigma berpikir dari orang-orang yang menghidupi kebudayaan itu sendiri.⁷

⁵ Inkulturasi adalah istilah yang oleh seorang misiolog bernama J. Masson pada tahun 1960. Istilah ini dipakai untuk mengungkapkan fakta integrasinya warta keselamatan Kristen ke dalam kebudayaan bangsa-bangsa. Hubertus Muda, *Inkulturasi* (Maumere: Pustaka Misionalia Candraaditya, 1992).

⁶Bonifasius Jehandut, *Uskup Wilhelmus Van Bekhum Dan Dere Serani* (Jakarta: Nera Pustaka, 2012).

⁷Silvester Manca, "Perbandingan Antara Konsep Pertobatan Dalam Ritus 'Oke Saki Orang Lelak (Manggarai-Flores) Dengan Konsep Pertobatan Kristen Dan Implikasi Pastoralnya," *JURNAL BERBAGI* 2 (2013).

Berangkat dari kesadaran yang sama seperti Silvester Manca, peneliti hendak berupaya menggali konsep dan pemahaman orang-orang Manggarai, khususnya masyarakat adat Wangkung Rahong tentang dosa dan pertobatan untuk disintesis dengan konsep Gereja Katolik tentang dosa dan pertobatan.

Peneliti menilai bahwa konsep Gereja Katolik tentang dosa dan pertobatan merupakan sesuatu yang cukup asing dan sulit dipahami oleh orang-orang lokal di Manggarai. Konsep Gereja Katolik tentang dosa dan pertobatan sangat dipengaruhi oleh teologi Barat. Teologi Barat memahami dosa sebagai tindakan manusia beriman yang tidak sesuai dengan wahyu keselamatan Allah.⁸ Wujud nyata wahyu keselamatan Allah itu adalah Yesus Kristus. Sejarah menunjukkan bahwa Yesus yang adalah wahyu keselamatan Allah itu ditolak oleh manusia. Dengan demikian, menurut Tom Jacobs, wujud dosa adalah perbuatan manusia yang menolak Allah yang nyata dalam diri Yesus Kristus.⁹

Sementara itu, dalam pemahaman masyarakat Manggarai sebagaimana pemahaman orang-orang Timur pada umumnya, dosa merupakan tindakan melawan adat. Menurut Kirchberger, adat merupakan pengatur kosmos. Dalam kosmologi orang-orang Timur, tidak ada perbedaan yang tegas antara Allah dan dunia. Alam semesta

⁸Albertus Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2012).

⁹Tom Jacobs, *RAHMAT BAGI MANUSIA LEMAH; Sakramen Tobat Dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

pada dasarnya bersifat ilahi dan sakral. Pelanggaran terhadap adat, entah dilakukan secara sadar atau tidak sadar, mengganggu peraturan kosmos dan mengakibatkan bencana serta mengancam hidup manusia.¹⁰ Karena itu bagi orang-orang Timur, dosa itu tidak hanya menyangkut perbuatan menolak Allah sebagai wujud tertinggi, tetapi juga berkaitan dengan tindakan manusia terhadap alam semesta.

Peneliti hendak berupaya mensintesis konsep masyarakat Wangkung Rahong tentang dosa dan pertobatan dengan konsep tentang dosa dan pertobatan menurut Gereja Katolik dengan pendasaran bahwa antara keduanya tentu memiliki unsur yang sama dan berbeda yang keduanya dapat saling melengkapi dan saling memperkaya satu sama lain. *Gaudium et Spes* secara gamblang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara warta gembira tentang Kristus dengan kebudayaan manusia (*GS* 58). Dalam kebudayaan orang Manggarai, ada banyak juga nilai-nilai yang sama dengan nilai-nilai Injili. Nilai-nilai ini yang perlu dirangkul untuk memperkaya Gereja.

Untuk memahami konsep tentang dosa dan pertobatan menurut orang Wangkung Rahong tersebut, peneliti akan menelaah salah satu upacara rekonsiliasi yang sering dilaksanakan oleh orang Wangkung Rahong, yaitu upacara “*Oke Saki*”. Secara harafiah, “*oke saki*” berarti “buang kotoran / kesalahan/dosa”. Upacara ini biasanya dibuat ketika seseorang mengalami sakit berat atau ketika seseorang atau sebuah keluarga atau satu suku tertentu hendak

mengadakan suatu perayaan besar seperti *congko lokap* (syukuran rumah adat baru).

Orang Wangkung memiliki konsep bahwa sakit tertentu, terutama sakit yang cukup berat bisa disebabkan oleh dosa atau kesalahan tertentu yang dilakukan oleh seseorang atau oleh sebuah keluarga atau oleh nenek moyang pada masa lalu. Supaya sembuh, orang atau keluarga tersebut mesti melakukan upacara “*oke saki*”. Dengan upacara *oke saki*, segala kesalahan yang telah dibuat dipulihkan dan segala penyakit yang diderita dibuang ke air sehingga mengalir mengikuti arah matahari terbenam (*oke one waes laud, kole agu lesos saled*).

Peneliti bermaksud membandingkan konsep dan pemahaman orang Wangkung Rahong tentang dosa dan pertobatan dalam ritus *Oke Saki* dengan konsep dan pemahaman tentang dosa dan pertobatan dalam Gereja Katolik. Peneliti yakin bahwa keduanya tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Setelah menemukan persamaan dan perbedaan antara konsep tentang dosa dan pertobatan dalam ritus “*Oke Saki*” dengan konsep tentang dosa dan pertobatan menurut Gereja Katolik, peneliti akan merumuskan implikasi-implikasi dari perbandingan tersebut bagi karya pastoral Gereja.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan cara mendeskripsikan obyek yang dikaji dari sudut pandang atau interpretasi informan dalam latar belakang alamiah. Dengan kata lain, metode ini berupaya

¹⁰George Kirchberger, *Allah Menggugat* (Maumere: Ledalero, 2007).

mendeskripsikan cara pandang dan pemaknaan seorang individu atas dunia sosialnya. Pemaknaan ini terjadi sebagai hasil dari interaksi sosial informan.¹¹ Obyek yang diteliti adalah konsep masyarakat adat Wangkung Rahong tentang dosa dan pertobatan dalam ritus *oke saki* dan juga konsep Gereja Katolik tentang dosa dan pertobatan. Wujud data berupa kata, frasa, kalimat, lokasi, orang-orang yang berpartisipasi, barang yang dipakai dalam ritus dan juga hewan kurban dalam ritus *oke saki*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kepustakaan dan data lapangan. Yang dimaksudkan dengan data kepustakaan adalah buku-buku, artikel, majalah, internet dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian. Sedangkan sumber data lapangan adalah lokasi penelitian dan tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat Wangkung Rahong. Untuk data kepustakaan, peneliti membaca dan mengumpulkan berbagai informasi dari buku-buku, artikel, majalah, internet, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema tentang dosa dan pertobatan, referensi mengenai masyarakat Manggarai dan pandangan teologi Gereja Katolik. Peneliti membuat kajian literatur atas variabel yang diteliti. Untuk data lapangan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan informan kunci dan pengamatan lapangan. Berhubungan dengan wawancara, peneliti mencatat dan merekam hasil wawancara dengan informan kunci. Informan yang dipilih adalah tokoh-tokoh adat yang menurut

masyarakat setempat memiliki wawasan pengetahuan tentang adat dan memiliki jabatan tertentu dalam struktur kepemimpinan adat. Sedangkan untuk metode pengamatan lapangan, peneliti tinggal di lokasi penelitian selama kurang lebih tiga bulan. Peneliti juga turut mengambil bagian dalam ritus "Oke Saki" yang dibuat oleh masyarakat Wangkung Rahong, Manggarai. Peneliti sengaja memilih *locus* penelitian hanya di satu kampung adat karena mengingat betapa luasnya wilayah Manggarai dan masing-masing kampung memiliki keunikan pandangan tersendiri tentang ritus adat yang mereka laksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritus *Oke Saki*

Oke saki merupakan sebuah frasa dalam bahasa Manggarai yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *oke* dan kata *saki*. Kata *oke* berarti buang, membuang. Sedangkan kata *saki* berarti kotor, kotoran. Dengan demikian, secara harafiah, frasa *oke saki* berarti membuang kotoran. Namun menurut Hilarius Mansu, kotoran yang dimaksud bukan sembarangan kotoran. *Saki* biasanya hanya menyangkut kotoran yang melekat pada suatu benda. Hal ini sangat penting untuk membedakan pengertian membuang kotoran berupa berak dengan pengertian membuang kotoran berupa *saki*. *Saki* lebih berhubungan dengan noda. Dalam konteks yang lebih luas, *saki* sering dipakai oleh orang Manggarai umumnya sebagai istilah untuk mengungkapkan dosa atau kesalahan. Contohnya dalam kalimat "*manga saki one nai*" yang berarti "ada kesalahan/dosa dalam hati".

¹¹Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial; Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016).

Dengan demikian *oke saki* menurut Hilarius sebenarnya berarti membuang noda dosa atau kesalahan.¹²(Mansu 2019)

Jenis ritus *oke saki* untuk masyarakat adat Wangkung Rahong pada dasarnya ada dua, yaitu *oke saki de kilo* dan *oke saki de beo*. Ritus *oke saki de kilo* dilaksanakan oleh keluarga-keluarga tertentu. Sedangkan ritus *oke sakide de beo* dilaksanakan oleh seluruh warga kampung.¹³ Ritus *oke saki de kilo* biasanya dibuat ketika ada banyak musibah yang menimpa anggota keluarga, seperti sakit berat, meninggal secara beruntun, sulit mendapatkan rejeki, dan lain-lain. Keluarga kadang karena kesadaran sendiri atau kadang karena diberitahu oleh orang pintar (*cica lata mbeko*) menghubungkan semua musibah tersebut dengan kesalahan di masa lalu yang dibuat oleh anggota keluarga (biasanya yang dibuat oleh ayah atau ibu) atau yang dibuat oleh nenek moyang pada generasi sebelumnya (*ndekok de empo*).

Sedangkan ritus *oke saki de beo* biasanya dibuat menjelang upacara adat yang besar seperti syukuran rumah adat baru (*congko lokap*) dan *penti* dan juga dibuat ketika banyak musibah terjadi di kampung (*eme raweng kaeng beo*). Besar kecilnya acara adat biasanya tergantung pada hewan kurban. Hewan kurban untuk upacara adat yang besar biasanya adalah kerbau (*kaba*) atau kuda (*jarang*). Sebelum mengurbankan dua jenis hewan kurban ini, seluruh warga

kampung biasanya melaksanakan ritus *oke saki*.

Berbagai musibah dalam kampung biasanya dikaitkan dengan berbagai dosa dan kesalahan yang dilakukan oleh warga kampung. Biasanya kesadaran akan dosa dan kesalahan tersebut terjadi karena hasil permenungan *tua golo* (kepala kampung) dan juga kadang karena diberitahu oleh orang pintar (*cica lata mbeko*). Ritus *oke saki de kilo* biasanya dibuat di rumah keluarga (*one sondong*) dan di tempat pertemuan dua sungai (*cunga wae*). Sedangkan *oke saki de beo* biasanya dibuat di rumah adat (*one mbaru gendang*) dan juga di tempat pertemuan dua sungai (*cunga wae*).

Bahan utama yang dipakai dalam ritus *oke saki* adalah ayam hitam (*manuk miteng*). Menurut Donatus Sabut, ayam hitam ini dipakai karena warna hitam menyimbolkan kegelapan dan dosa. Setelah didoakan (*tudak*) oleh tua adat di *cunga wae*, kepala ayam hitam itu diputuskan, kemudian badan serta kepalanya dibuang ke sungai. Hal ini menyimbolkan pemutusan kelekatan dengan dosa dan pembersihan diri dari noda dosa. Selain ayam hitam, bahan lain yang juga sangat penting adalah benang hitam (*lawe miteng*). Menurut Donatus Sabut, benang hitam ini juga menyimbolkan kegelapan dosa. Pada saat doa adat (*tudak*), benang hitam ini dibentangkan oleh dua orang di depan tua adat. Setelah doa adat selesai, benang hitam ini juga diputuskan dan dibiarkan hanyut di sungai. Hal ini menyimbolkan penghanyutan dan pembersihan dosa agar segala dosa terhanyut bersama air sungai dan tenggelam bersama mentari (*wa'a one waes laus, kolep canggu lesos saled*). Bahan-bahan lain yang juga mesti dibawa adalah pakaian ganti,

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Hilarius Mansu, Tokoh Adat Wangkung, pada 7 Agustus 2019 di Wangkung.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Donatus Sabut, Tokoh Adat Wangkung Rahong, pada 25 Juli 2019 di Wangkung.

sebab pakaian yang dikenakan di badan saat ritus *oke saki* akan dibuang sesudah orang mandi di sungai. Hal ini juga menyimbolkan pelepasan diri dari kelekatan dengan noda dosa. Selain bahan-bahan utama di atas, bahan lain yang juga penting adalah sebutir telur ayam kampung. Telur ayam kampung ini digunakan sebagai pengganti tuak. Tuak ini diberikan sebelum doa adat (*tudak*). Pemberian tuak ini merupakan simbol penghormatan mereka terhadap roh-roh yang mendiami sungai dan menyatakan keseriusan intensi mereka dalam melakukan upacara tersebut.¹⁴

Pada dasarnya, ritus *oke saki* dibuat secara kolektif. Dalam ritus *oke saki de kilo*, orang-orang yang berpartisipasi adalah seluruh anggota keluarga, entah itu dari satu orang tua atau satu nenek moyang. Selain anggota keluarga, orang lain yang juga mesti terlibat adalah tua adat atau orang pintar (*ata pecing*) yang akan memimpin ritus tersebut. Sedangkan dalam ritus *oke sakide de beo*, orang-orang yang mesti turut berpartisipasi adalah seluruh warga kampung. Ritus itu juga dipimpin oleh tua adat. Namun biasanya, dalam ritus *oke saki de beo* yang banyak terlibat adalah kaum laki-laki dewasa. Perempuan dan anak-anak biasanya tinggal di rumah.¹⁵

Berdasarkan pelaksanaan ritus *oke saki*, diketahui bahwa orang Wangkung memiliki konsep tentang hukuman atas dosa. Orang Wangkung percaya bahwa berbagai musibah dalam

hidup mereka, seperti sakit dan penyakit, ketidaksuksesan, dan ketiadaan rejeki merupakan hukuman dari Yang Ilahi dan roh para leluhur atas segala dosa dan kesalahan yang mereka perbuat di masa lalu. Bagi orang Wangkung, dosa pada dasarnya bercorak multidimensional. Dosa dapat merusak relasi manusia dengan Yang ilahi dan roh para leluhur karena itu dosa bercorak religius-teologal. Dosa juga menyebabkan rusaknya relasi si pendosa dengan sesamanya sehingga dosa juga berdimensi sosial. Mereka juga percaya bahwa dosa mendatangkan musibah seperti kekeringan dan bencana alam, sehingga dosa juga berdimensi ekologis-kosmologis. Dosa juga pada dasarnya merusak martabat pribadi manusia sehingga dosa juga berdimensi personal.

Berdasarkan pelaksanaan ritus *oke saki* juga diketahui bahwa pertobatan bagi orang Wangkung Rahong merupakan suatu peristiwa rekonsiliasi. Dalam ritus *oke saki* mereka mendamaikan hubungan mereka dengan Yang Ilahi dan roh para leluhur, mendamaikan hubungan mereka dengan sesama, mendamaikan hubungan mereka dengan alam ciptaan dan keseluruhan kosmos, dan mendamaikan relasi mereka dengan diri mereka sendiri. Namun bagi orang Wangkung, pertobatan itu terutama merupakan usaha dari manusia sendiri. Ada suatu keyakinan bahwa pertobatan terutama merupakan usaha mereka untuk berdamai dengan Yang Ilahi dan roh para leluhur yang marah akibat perbuatan dosa mereka. Akibatnya, usaha pertobatan mereka sebenarnya dimotivasi oleh rasa takut mereka akan kemurkaan Yang Ilahi dan roh para leluhur itu.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Donatus Sabut, Tokoh Adat Wangkung Rahong, pada 25 Juli 2019 di Wangkung.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Marselinus Samin, Tokoh Adat Wangkung Rahong, pada 3 Agustus 2019.

Dosa dan Pertobatan dalam Pandangan Gereja Katolik

Bagi Gereja Katolik, ada tiga konsep pokok mengenai dosa, yaitu dosa asal, dosa pribadi, dan dosa sosial. Dosa asal merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi seseorang sedemikian hingga segala keputusan bebas dan aktivitasnya diarahkan secara salah dan pada akhirnya merusak dirinya, hidup sosialnya dan lingkungan hidup.¹⁶ Dosa pribadi merupakan perbuatan dosa yang dilakukan oleh seseorang dan berada di bawah tanggung jawabnya. Dosa pribadi dibedakan berdasarkan asal usul dan jenis-jenisnya. Berdasarkan asal usulnya, dosa pribadi dibedakan menjadi dosa sebagai perbuatan daging dan dosa yang keluar dari hati yang jahat. Sedangkan berdasarkan jenis-jenisnya, dosa dibedakan menjadi dosa ringan dan dosa berat.¹⁷ Sedangkan dosa sosial menekankan akibat sosial dari suatu perbuatan dosa. Dosa menyebabkan rusaknya hubungan si pendosa dengan sesamanya. Dosa sosial merupakan buah dari dosa personal setiap manusia.¹⁸

Gereja mengajarkan bahwa setiap perbuatan dosa pasti membawa akibat buruk (baca: hukuman) bagi setiap orang yang melakukannya. Berat atau ringannya hukuman atas suatu perbuatan dosa, tergantung pada berat atau ringannya perbuatan dosa itu. Dosa berat merupakan dosa yang dilakukan dalam kebebasan dan kesadaran penuh untuk melawan Allah. Dosa seperti ini mendatangkan kematian bagi si pendosa (*peccatum per mortem*). Sedangkan dosa

ringan merupakan dosa yang dilakukan dengan kurang bebas dan kurang sadar. Dosa ini merusak hubungan dengan Allah, tetapi tidak mendatangkan maut bagi si pendosa (*peccatum mortale*).¹⁹ Namun Gereja mengajarkan bahwa hukuman atas dosa itu bukan merupakan sesuatu yang datang dari luar diri manusia. Hukuman atas dosa merupakan konsekuensi langsung dari perbuatan dosa manusia itu sendiri yang melanggar hakikat dirinya. Hakikat terdalam manusia adalah ketergantungannya yang penuh akan rahmat Allah. Dosa membuat manusia mencurigai Allah dan berusaha menjamin dirinya sendiri, sehingga ia menjauh dari rahmat Allah.²⁰

Berdasarkan akibatnya, dosa bercorak multidimensional. Dosa memiliki dimensi teologal, dimensi sosial-eklesial, dimensi ekologis-kosmologal, dan dimensi personal. Dosa memiliki dimensi teologal karena dosa menyebabkan rusaknya relasi manusia dengan Allah. Dosa juga menyebabkan rusaknya relasi si pendosa dengan sesamanya dan melukai tubuh mistik Gereja karena itu dosa berdimensi sosial-eklesial. Sementara itu dosa berdimensi ekologis-kosmologal karena dosa menyebabkan rusaknya alam ciptaan dan mengganggu keseimbangan kosmos. Dosa juga berdimensi personal karena dosa merusak relasi si pendosa dengan dirinya sendiri.²¹

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja menekankan bahwa pertobatan merupakan usaha pendamaian kembali mutu persahabatan dengan yang ilahi, dengan Gereja yang terluka akibat dosa,

¹⁶Kirchberger, *Allah Menggugat*.

¹⁷Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik*.

¹⁸William Chang, *Pengantar Teologi Moral*, 7th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

¹⁹Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik*.

²⁰Kirchberger, *Allah Menggugat*.

²¹Chang, *Pengantar Teologi Moral*.

dengan sesama, dengan alam ciptaan, dan dengan diri sendiri yang rusak akibat perbuatan dosa.²² Hal ini sekali lagi menunjukkan corak multidimensional dari pertobatan. Pertobatan memiliki dimensi teologal, dimensi sosial-eklesial, dimensi ekologis-kosmologis, dan dimensi personal. Gereja juga mengajarkan bahwa pertobatan merupakan buah kerjasama antara rahmat Allah dengan usaha manusia. Pertobatan pertama-tama terjadi karena digerakkan oleh rahmat Allah. Namun rahmat Allah itu membutuhkan tindakan positif dari manusia.²³

Implikasinya dalam Karya Pastoral Gereja

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbandingan antara konsep tentang dosa dan pertobatan dalam ritus *oke saki* masyarakat adat Wangkung Rahong dengan konsep Gereja Katolik tentang dosa dan pertobatan. Adapun beberapa persamaan konsep tentang dosa dalam ritus *oke saki* masyarakat adat Wangkung Rahong dengan konsep tentang dosa dalam Gereja Katolik adalah sebagai berikut. *Pertama*, masyarakat Wangkung Rahong dan Gereja Katolik sama-sama mengakui dosa sebagai suatu kenyataan dalam hidup. Pengakuan masyarakat Wangkung Rahong akan realitas tentang dosa dibuktikan dengan diadakannya ritus *oke saki*. Ritus *oke saki* dilakukan untuk membersihkan dan membuang semua dosa yang melekat pada diri individu dan pada seluruh anggota masyarakat. Hal ini terwujud secara

nyata dalam ungkapan “*wa'a one waes laud sanggen ndekok dami, kolep canggu leso saled*” yang artinya “terbawa bersama sungai ke arah laut semua dosa kami, terbenam bersama matahari ke arah barat”. Gereja Katolik juga memiliki upacara khusus untuk penghapusan dosa, yaitu melalui sakramen pembaptisan dan sakramen tobat. Dalam sakramen pembaptisan orang dibersihkan dari dosa asal. Namun hal itu tidak serta merta membebaskan individu dari kecenderungan untuk berbuat dosa. Setelah menerima sakramen baptis, individu tetap memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. Karena itu, orang masih membutuhkan sakramen tobat (bdk. Katekismus Gereja Katolik, no. 1426).²⁴

Kedua, masyarakat Wangkung Rahong dan Gereja Katolik sama-sama berpandangan bahwa perbuatan dosa dapat mendatangkan hukuman. orang Wangkung pada dasarnya mengakui bahwa semua dosa dapat mendatangkan hukuman entah di masa sekarang atau masa yang akan datang. Hukuman berupa musibah, sakit dan penyakit, ketiadaan rejeki serta bencana alam itu berasal dari *Mori agu Ngaran* (Tuhan dan pemilik) dan *empo* (roh nenek moyang). Mereka percaya bahwa *Mori agu Ngaran* (Tuhan dan Pemilik) dan *empo* (roh nenek moyang) dapat marah dan mendatangkan berbagai musibah jika manusia berbuat dosa. Bagi Gereja, dosa juga mendatangkan hukuman. Hukuman itu berupa penderitaan yang termanifestasi dalam banyak bentuk seperti, penyakit, bencana alam, kesusahan hati, dan lain sebagainya.

²²Ibid.

²³Ibid.

²⁴Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, ed. Piet Go (Ende: Nusa Indah, 2007).

Akibat paling fatal dari suatu perbuatan dosa adalah kematian.²⁵

Ketiga, Bagi orang Wangkung Rahong dan bagi Gereja, dosa selalu bercorak multidimensional. Gereja berpandangan bahwa dosa dalam dirinya memiliki banyak dimensi, yaitu dimensi teologal, dimensi sosial-eklesial, dimensi ekologis-kosmologis, dimensi personal. Dimensi religius-teologal berarti sasaran dari perbuatan dosa itu adalah Tuhan. Dosa merusak relasi antara manusia dengan Tuhan.²⁶ Orang Wangkung Rahong juga meyakini bahwa dosa mengganggu relasi manusia dengan Yang Ilahi. Mereka percaya bahwa segala musibah yang mereka alami merupakan manifestasi dari kemarahan Yang Ilahi dan roh para leluhur akibat dosa yang mereka perbuat.

Dimensi sosial-eklesial dari dosa berarti sasaran dari perbuatan dosa itu adalah sesama manusia. Dosa merusak relasi si pendosa dengan sesamanya.²⁷ Dalam ritus *oke saki* orang Wangkung, dimensi sosial dari dosa terungkap secara jelas. Dosa tidak hanya berdampak negatif bagi si pendosa, tetapi juga bagi semua keluarganya dan bahkan bagi seluruh warga kampung. Bagi Gereja akibat sosial dari dosa juga termanifestasi dalam bentuk kemiskinan dan ketidakadilan. Orang Wangkung juga pada dasarnya memiliki pemahaman yang sama. Perbuatan dosa mendatangkan sakit dan penyakit, ketidaksuburan dan ketiadaan rejeki. Hal itu membuat mereka hidup dalam belenggu kemiskinan. Gereja juga berpandangan bahwa dosa memiliki

dimensi eklesial. Gereja mengajarkan bahwa dosa tidak hanya merusak relasi manusia dengan Allah, tetapi juga melukai Gereja itu sendiri.²⁸

Baik orang Wangkung Rahong maupun Gereja sama-sama berpandangan bahwa dosa dapat membawa dampak negatif bagi lingkungan dan mengganggu keseimbangan kosmos. Dosa tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesamanya, tetapi juga merusak hubungannya dengan seluruh ciptaan. Berdasarkan penjelasan pada bagian tahap-tahap ritus *oke saki* dapat dipahami bahwa orang Wangkung percaya jika segala musibah yang mereka alami, seperti bencana alam, sakit dan penyakit serta ketidaksuburan disebabkan oleh dosa yang mereka perbuat. Dosa menyebabkan hubungan manusia dengan alam semesta menjadi tidak harmonis. Gereja juga memiliki pemahaman yang sama. Ketika berdosa, manusia mencurigai Allah sebagai dasar dan penjamin hidupnya. Ia berusaha untuk menjamin hidupnya sendiri dengan kekuatannya. Dalam usaha itu, manusia bersaing dengan manusia lainnya. Guna terus menopang hidupnya, manusia terpaksa merusak lingkungan di sekitarnya. Semakin manusia bertambah banyak, semakin alam lingkungan dirusakkan dan menjadi sasaran hawa nafsu manusia. Kerusakan alam lingkungan itu pada akhirnya membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri.²⁹

Dimensi personal dari dosa berarti dosa pada dasarnya adalah tindakan seorang individu dalam kebebasannya dan akibat dari perbuatan

²⁵Kirchberger, *Allah Menggugat*.

²⁶Piet Go, *Teologi Moral Dasar* (Malang: Dioma, 2007).

²⁷Ibid.

²⁸Ibid.

²⁹Kirchberger, *Allah Menggugat*.

dosa itu secara fundamental merusak pribadi yang melakukan dosa tersebut. Gereja mengajarkan bahwa dosa merusak hakikat dan tujuan hidupnya saat diciptakan oleh Allah. Dosa menyebabkan manusia menjauh dari sumber dan penjamin hidupnya. Rahmat Allah merupakan penjamin kesempurnaan manusia. Namun, karena dosa, manusia menolak untuk menjadi sempurna dalam dirinya sendiri. Dia mengkhianati panggilannya yang sejati, yaitu panggilan untuk menjadi sempurna sama seperti Bapa yang adalah sempurna.³⁰ Dalam ritus *oke saki*, dimensi personal memang terkesan tidak ditonjolkan. Namun, pada dasarnya, dimensi personal itu tetap ada. Orang Wangkung percaya bahwa dosa dapat merusak pribadi si pendosa dan merendahkan martabatnya. Orang yang melakukan perkawinan inces (*kawing jurak*) misalnya, jika kedapatan, mereka harus menanggung sanksi berjalan keliling kampung memikul batang pisang sambil berteriak untuk tidak mengulangi perbuatannya. Sanksi tersebut sebenarnya mau mengungkapkan bahwa perbuatan tercela seperti itu dapat merusak diri dan merendahkan martabatnya sendiri di hadapan sesamanya.

Selain terdapat persamaan, ada juga beberapa perbedaan mendasar antara konsep dosa dalam ritus *oke saki* masyarakat adat Wangkung Rahong dengan konsep Gereja Katolik. Beberapa perbedaan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, Orang Wangkung memang pada dasarnya memiliki konsep tentang dosa asal. Namun konsep itu tidak terang seperti dalam Gereja

Katolik. Dalam Gereja Katolik, dosa asal merupakan kondisi alamiah setiap manusia sejak kelahirannya. Kondisi ini membuat manusia cenderung mengarahkan tindakan dalam ke-basannya kepada sesuatu yang salah. *Ndekok Mbate* (dosa warisan) dalam pemahaman orang Wangkung bukan merupakan kondisi alamiah yang melekat pada setiap manusia. Orang Wangkung tidak memiliki pemahaman bahwa semenjak kelahirannya, seseorang sudah memiliki *ndekok mbate*. *Ndekok mbate* itu selalu dihubungkan dengan kerangka berpikir tentang segala musibah yang dialami saat ini sebagai akibat dari dosa nenek moyang di masa lalu. Dengan demikian, *ndekok mbate* itu selalu diketahui setelah *ata pecing* (orang pintar) memberikan keterangan bahwa segala musibah yang menimpa sebuah keluarga atau seluruh warga kampung merupakan hukuman atas dosa nenek moyang di masa lalu.

Kedua, Ada perbedaan yang cukup mendasar antara konsep orang Wangkung Rahong dengan konsep Gereja Katolik berkaitan dengan hukuman atas dosa. Bagi orang Wangkung Rahong, hukuman atas dosa merupakan sesuatu yang ditimpakan dari luar diri manusia. Hukuman atas dosa berasal dari Yang Ilahi dan roh para leluhur. Hukuman itu merupakan manifestasi kemarahan mereka. Sedangkan bagi Gereja Katolik hukuman atas perbuatan dosa pada dasarnya bukan merupakan sesuatu yang berasal dari luar yang dikenakan pada diri manusia, melainkan konsekuensi langsung dari perbuatan manusia yang melanggar hakikat dirinya. *Ketiga*, Orang Wangkung Rahong pada dasarnya lebih menonjolkan dimensi sosial dari dosa,

³⁰Chang, *Pengantar Teologi Moral*.

sedangkan Gereja Katolik lebih menonjolkan dimensi personal.

Adapun beberapa persamaan antara konsep tentang pertobatan dalam ritus *oke saki* masyarakat adat Wangkung Rahong dengan konsep tentang pertobatan menurut Gereja Katolik sebagai berikut. *Pertama*, orang Wangkung Rahong dan Gereja Katolik sama-sama memaknai pertobatan sebagai suatu peristiwa rekonsiliasi atau pendamaian. *Kedua*, pertobatan merupakan usaha manusia. *Ketiga*, pertobatan bersifat multidimensional.

Kendati memiliki beberapa persamaan, konsep orang Wangkung Rahong dan konsep Gereja Katolik tentang pertobatan tetap memiliki beberapa perbedaan mendasar. *Pertama*, Ada perbedaan motivasi yang cukup mendalam antara usaha rekonsiliasi orang Wangkung dengan rekonsiliasi bagi Gereja Katolik. Bagi orang Wangkung, tujuan utama rekonsiliasi itu adalah untuk meredakan kemarahan dan memulihkan hubungan mereka dengan Yang Ilahi dan dengan roh para leluhur. Karena itu sangat jelas bahwa motivasi rekonsiliasi orang Wangkung Rahong adalah ketakutan. Mereka takut dengan hukuman dari Yang Ilahi dan roh para leluhur. Mereka percaya bahwa dengan ritus *oke saki*, mereka berdamai dengan Yang Ilahi dan roh para leluhur dan berharap *Mori agu Ngaran* (Tuhan dan pemilik) dan *empo* (roh para leluhur) berkenan menarik kembali hukuman yang menimpa mereka dan memberikan berkat atas hidup mereka. Sedangkan bagi Gereja Katolik, motivasi dasar pertobatan adalah penyesalan yang tulus yang didorong oleh kesadaran akan besarnya kasih Allah bagi manusia. Konsili Trente mendefinisikan

pertobatan seperti ini sebagai tobat yang sempurna (*Contritio*).

Kedua, bagi orang Wangkung, pendamaian relasi dengan Yang Ilahi dan roh para leluhur itu adalah semata-mata usaha manusia. Manusia sendiri yang harus berusaha sedemikian rupa sehingga ia selamat dari kemarahan Yang Ilahi dan roh para leluhur. Guna menjamin keselamatan itu, manusia harus berusaha untuk melaksanakan semua tuntutan dan peraturan adat dengan baik dan benar. Gereja memiliki pandangan yang cukup berbeda. Bagi Gereja, selain sebagai usaha manusia, pertobatan itu pertama-tama merupakan karya rahmat Allah. Kesatuan antara rahmat Allah dan penyerahan diri manusia dan usaha konkret pertobatannya adalah inti pokok pertobatan dan penjamin keselamatan manusia itu sendiri. *Ketiga*, Orang Wangkung Rahong lebih menonjolkan dimensi sosial dari pertobatan, sedangkan Gereja Katolik lebih menonjolkan dimensi personal.

Adapun beberapa implikasi perbandingan tersebut bagi karya pastoral Gereja itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, konsep tentang universalitas dosa dan keselamatan dari Gereja Katolik dapat diterima oleh orang Wangkung Rahong karena mereka sendiri memiliki pemahaman tentang dosa dan pertobatan guna menjamin keselamatan. Pengakuan akan konsep tentang dosa dan pertobatan ini sangat bermanfaat bagi pastoral kateketis Gereja berkaitan dengan tema tentang dosa dan pertobatan. Agen pastoral dapat menggunakan konsep tentang dosa dan pertobatan menurut orang Wangkung Rahong sendiri untuk mempermudah penjelasan mengenai konsep tentang dosa dan pertobatan menurut Gereja

Katolik. Dalam pastoral kateketis, Gereja juga mesti menyempurnakan konsep orang Wangkung tentang dosa dan pertobatan dengan konsep Gereja sendiri tentang dosa dan pertobatan. Pokok pertama yang harus disempurnakan Gereja adalah tentang pertobatan sebagai karya rahmat Allah. Bagi orang Wangkung, pertobatan, adalah murni sebagai usaha manusia itu sendiri. Pandangan seperti ini umumnya berlaku untuk agama-agama non-kristen, termasuk agama asli (orang Wangkung). Guna memperoleh keselamatan, manusia sendiri yang harus berusaha untuk mencari dan menemukan Allah. Berbeda dengan pandangan orang Wangkung, Gereja mengajarkan bahwa pertobatan pertama-tama merupakan karya rahmat Allah. Allah yang lebih dahulu menggerakkan hati para pendosa untuk bertobat.

Pokok kedua yang mesti disempurnakan oleh Gereja Katolik adalah tentang hukuman atas dosa. Dalam pastoral katekese, para pewarta perlu menyempurnakan pandangan ini. Gereja perlu menegaskan bahwa dosa memang mendatangkan penderitaan bagi manusia, tetapi penderitaan itu tidak berasal dari luar diri manusia. Penderitaan merupakan konsekuensi langsung perbuatan manusia yang tidak selaras dengan hakikat diriNya. Hakikat terdalam manusia adalah kebergantungannya yang mutlak atas rahmat Allah. Namun, dosa menjauhkan manusia itu sendiri dari rahmat Allah yang adalah dasar dan penjamin hidupnya. Pokok ketiga yang mesti disempurnakan adalah tentang motivasi untuk bertobat atau berekonsiliasi. Para pewarta juga perlu menegaskan bahwa rekonsiliasi dengan Allah mesti lahir

dari penyesalan yang tulus dan kesadaran yang penuh akan besarnya kasih Allah serta adanya kemauan untuk membalas kasih Allah itu. Rekonsiliasi tidak boleh lahir dari rasa takut akan hukuman dari Allah. Allah adalah kasih. Dengan penuh kasih Ia menggerakkan hati umatNya yang berdosa untuk bertobat dan dengan penuh kasih pula Ia berkenan untuk bersatu kembali dengan umatNya yang telah bertobat.

Ketiga, Konsep tentang corak multidimensional dari dosa dan pertobatan. Kesadaran yang mendalam akan dimensi sosial dari dosa dan pertobatan merupakan sumbangan yang besar dari kebudayaan tradisional orang Wangkung kepada Gereja Katolik. Dalam karya pastoral, kesadaran akan dimensi sosial dari dosa dan pertobatan ini dapat dimanfaatkan untuk menguatkan pewartaan Gereja tentang dimensi eklesial dari dosa dan pertobatan. Gereja telah mengajarkan bahwa dosa satu orang dapat melukai tubuh mistik Gereja dan dengan pertobatan, orang mendamaikan hubungannya dengan Gereja yang terluka akibat dosa itu (LG no. 11).³¹ Dengan demikian, dalam penghayatan kehidupannya, umat beriman senantiasa menyadari dampak sosial (eklesial) dari setiap sikap dan tindakannya. Kesadaran ini sangat penting terutama di zaman ini yang begitu dirasuki oleh semangat individualistik. Sedangkan sumbangan dari pihak Gereja adalah kesadaran akan dimensi personal. Kesadaran akan dimensi personal dari dosa dan pertobatan sangat penting agar umat beriman tidak mudah melempar setiap

³¹Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, ed. R. Hardawirayana (Jakarta: Obor, 2012).

dosa dan kesalahan kepada entitas lain di luar dirinya. Umat beriman mesti disadarkan untuk jeli melihat dosa sendiri dan berupaya untuk menobatkan diri sendiri. Jangan sampai selumbar di mata orang mudah dilihat, sedangkan balok di mata sendiri tidak dilihat.

Dalam karya pastoral, kesadaran akan dimensi ekologis-kosmologis dari dosa dan pertobatan mesti dikembangkan. Gereja mesti menyadarkan umat beriman bahwa dosa dan pertobatan mempengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan dan keseluruhan kosmos. Dosa dapat menyebabkan rusaknya alam lingkungan dan mengganggu keseimbangan kosmos. Kerusakan lingkungan dan ketidakseimbangan kosmos dapat menjadi malapetaka bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam pertobatan, orang juga dituntut untuk berdamai dengan lingkungan dan keseluruhan kosmos. Pertobatan juga mesti dimanifestasikan dalam tindakan positif dengan cara menjaga kelestarian lingkungan.

Kelima, pelayanan sakramen tobat. Gereja mesti memilih tatacara pelayanan sakramen tobat yang menampilkan secara seimbang dimensi religius, personal, dan sosial dari sakramen tobat itu sendiri. Tanpa bermaksud memilih sebuah model tunggal, tata cara pengakuan yang kedua dapat dijadikan pilihan utama dalam pelayanan sakramen tobat. Bentuk yang kedua tersebut menampilkan dengan cukup baik dimensi sosial-eklesial dan dimensi personal dari dosa dan pertobatan. Namun dalam pelaksanaan karya pastoral, bentuk ketiga juga mesti dibuat. Apalagi, bentuk ketiga cukup sesuai dengan dimensi sosial yang ditonjolkan oleh masyarakat tradisional setempat. Gereja perlu bervariasi dalam

pelayanan sakramen tobat. Gereja tidak boleh terpaku dengan bentuk pertama saja. Sejarah Gereja sendiri membuktikan bahwa Gereja memiliki aneka tata cara perayaan sakramen tobat. Semuanya bisa dipakai dengan tetap memperhatikan konteks umat setempat.

KESIMPULAN

Orang Wangkung Rahong dengan Gereja Katolik memiliki beberapa persamaan dan perbedaan konsep mengenai dosa. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Orang Wangkung dan Gereja Katolik sama-sama mengakui dosa sebagai realitas yang nyata dalam hidup. Pengakuan itu dibuktikan secara nyata dengan diadakannya ritus *oke saki* dalam masyarakat adat Wangkung Rahong dan ritus pertobatan dalam Gereja Katolik. Ritus *oke saki* dan ritus pertobatan hanya bisa dibuat dengan pengandaian bahwa orang mengakui keberadaan dosa sebagai suatu yang riil.

Orang Wangkung Rahong dan Gereja Katolik juga sama-sama mengakui bahwa setiap perbuatan dosa pasti mendatangkan hukuman. Orang Wangkung meyakini bahwa dosa dapat mendatangkan musibah bagi manusia berupa sakit, kekeringan atau bencana alam. Bagi Gereja Katolik, hukuman atas dosa termanifestasi dalam banyak bentuk seperti, sakit, bencana alam, kesusahan hati dan kematian. Orang Wangkung Rahong dan Gereja Katolik juga sama-sama memiliki konsep bahwa Dosa memiliki corak multidimensional. Keduanya meyakini bahwa dosa dapat berakibat pada rusaknya relasi seseorang dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama dan dengan lingkungan sekitarnya.

Sementara itu perbedaan konsep tentang dosa, nampak secara nyata dalam tiga hal, yakni konsep tentang dosa asal, hukuman atas dosa dan dimensi dari dosa. Menurut Gereja Katolik dosa asal adalah kondisi alamiah setiap manusia karena kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa. Orang Wangkung Rahong memang memiliki konsep yang mirip, yakni konsep tentang *ndekok mbate*. Namun *ndekok mbate* ini tidak dipahami sebagai kondisi alamiah setiap manusia sejak lahir, melainkan dosa yang diyakini sebagai warisan nenek moyang yang diketahui setelah dijelaskan oleh *ata pecing* (dukun). Sementara itu, berkaitan dengan hukuman atas dosa, menurut orang Wangkung Rahong, hukuman atas dosa merupakan sesuatu yang ditimpakan dari luar diri manusia. Hukuman itu berasal dari Tuhan dan roh para leluhur yang marah karena dosa manusia. Sedangkan menurut Gereja Katolik, hukuman atas dosa bukan sesuatu yang ditimpakan oleh Tuhan kepada manusia, melainkan konsekuensi dari tindakan manusia karena menjauhkan diri dari rahmat Tuhan. Berkaitan dengan dimensi dosa, orang Wangkung Rahong lebih menonjolkan dimensi sosial dari dosa, sedangkan Gereja Katolik lebih menonjolkan dimensi personal.

Orang Wangkung Rahong dan Gereja Katolik juga memiliki beberapa kesamaan konsep mengenai pertobatan. Kedua-duanya sama-sama meyakini bahwa ritus pertobatan merupakan suatu ritus pendamaian. Bagi keduanya, pertobatan bercorak multidimensional. Dengan bertobat, orang memulihkan relasinya dengan Tuhan (dimensi teologal), memulihkan relasinya dengan diri sendiri (dimensi personal),

memulihkan relasinya dengan sesama (dimensi sosial) dan memulihkan relasinya dengan lingkungan (dimensi ekologis). Keduanya juga meyakini bahwapertobatan itu membutuhkan usaha dari manusia. Sementara itu, perbedaan konsep mengenai pertobatan nampak dalam tiga hal, yaitu pertama, bagi orang orang Wangkung motivasi utama pertobatan adalah untuk meredakan kemarahan dari Tuhan dan roh para leluhur. Sedangkan bagi Gereja katolik, motivasi utama pertobatan adalah penyesalan yang tulus dan kesadaran yang mendalam akan besarnya kasih Allah bagi manusia. Kedua, bagi orang Wangkung Rahong, pertobatan itu adalah murni usaha manusia. Sedangkan bagi Gereja Katolik, pertobatan itu hanya mungkin terjadi karena kesatuan antara rahmat Allah dan usaha sungguh-sungguh dari manusia. Ketiga, orang Wangkung Rahong lebih menonjolkan dimensi sosial dari pertobatan, sedangkan Gereja Katolik lebih menonjolkan dimensi personal.

Setelah menelisis konsep tentang dosa dan pertobatan dalam ritus adat *oke saki* orang Wangkung Rahong dan membandingkannya dengan konsep tentang dosa dan pertobatan dalam Gereja Katolik, peneliti menyimpulkan beberapa implikasi penting bagi karya pastoral Gereja. Pertama, berkaitan dengan universalitas dosa dan pertobatan. Dosa dan pertobatan adalah konsep universal yang dimiliki oleh berbagai macam masyarakat dan kebudayaan, bukan konsep eksklusif agama. Secara konseptual, pandangan masyarakat lokal dan pandangan agama Katolik tentang dosa dan pertobatan memiliki banyak kesamaan. Karena itu, peluang untuk mengintegrasikan konsep masyarakat adat

dengan konsep Gereja Katolik tentang dosa pertobatan adalah sesuatu yang dapat diusahakan. Namun konsep masyarakat adat tentu belum sempurna. Gereja mesti membantu menyempurnakan konsep mereka tentang dosa dan pertobatan. Pokok utama yang harus disempurnakan oleh Gereja adalah penjelasan mengenai pertobatan sebagai karya rahmat Allah dan hukuman atas dosa bukan merupakan sesuatu yang berasal dari luar pribadi manusia, tetapi merupakan konsekuensi langsung dari perbuatan manusia itu sendiri yang melanggar hakikatNya. Dalam pelayanan sakramen tobat, Gereja tidak boleh terpaku dengan model pengakuan pribadi saja. Gereja mesti memperhatikan aspek sosial (eklesial) dan aspek personal dari sakramen tobat. Model yang cukup menunjang dua aspek tersebut adalah model ibadat bersama dengan pengakuan pribadi. Namun, dalam karya pastoral, setiap model sebaiknya diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Edited by Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.
- Chang, William. *Pengantar Teologi Moral*. 7th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Clark, Francis X. *Gereja Katolik Di Asia; Sebuah Pengantar*. Edited by Yosef Maria Florisan. Maumere: LPBAJ, 2001.
- Go, Piet. *Teologi Moral Dasar*. Malang: Dioma, 2007.
- Jacobs, Tom. *RAHMAT BAGI MANUSIA LEMAH; Sakramen Tobat Dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Jehandut, Bonifasius. *Uskup Wilhelmus Van Bekhum Dan Dere Serani*. Jakarta: Nera Pustaka, 2012.
- Kirchberger, George. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Edited by Piet Go. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Edited by R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2012.
- Manca, Silvester. "Perbandingan Antara Konsep Pertobatan Dalam Ritus 'Oke Saki Orang Lelak (Manggarai-Flores) Dengan Konsep Pertobatan Kristen Dan Implikasi Pastoralnya." *JURNAL BERBAGI 2* (2013).
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial; Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Muda, Hubertus. *Inkulturasi*. Maumere: Pustaka Misionalia Candraaditya, 1992.
- Prior, John Mansford. "Teologi Sadar Konteks." *Jurnal Ledalero* 9, no. Teologi Sadar Konteks (2010): 142.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

INFORMAN

- Dagur, Romanus. *Wawancara*, pada 26 Juli 2017.
- Ensi, Anselmus. *Wawancara*, pada 25 Juli 2017.

- Ganggut, Petrus. *Wawancara*, pada 29 Juli 2019.
- Gasa, Benediktus. *Wawancara*, pada 27 Juli 2019.
- Janggut, Blasius. *Wawancara*, pada 25 Juli 2017.
- Jemada, Feliks. *Wawancara*, pada 23 Juli 2017.
- Lurus, Petrus. *Wawancara*, pada 30 Juli 2017.
- Mansu, Hilarius. *Wawancara*, pada 7 Agustus 2019.
- Namat, Davit. *Wawancara*, pada 24 Juli 2017.
- Neo, Nobertus. *Wawancara*, pada 30 Juli 2019.
- Nggeka, Lodovitus. *Wawancara*, pada 23 Juli 2017.
- Pangkak, Belasius. *Wawancara*, pada 31 Juli 2019.
- Parut, Aleks. *Wawancara*, pada 28 Juli 2017.
- Sabut, Donatus. *Wawancara*, pada 29 Juli 2017.
- Samin, Marselinus. *Wawancara*, pada 3 Agustus 2019.
- Syukur, Saverinus. *Wawancara*, pada 29 Juli 2019.